

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan menghafal al quran saat ini menjadi sebuah prestasi yang di kejar banyak orang. Trend menghafal Al-Quran semakin berkembang. Hal ini didasarkan pada fenomena meluasnya pengajaran tahfidz al quran dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi baik itu formal maupun non formal di berbagai pulau di Indonesia, kecuali papua. (REPUBLIKA.CO.ID: senin 10 juli 2017)

Fenomena ini merupakan kabar baik bagi Indonesia karena semakin banyak orang-orang yang berinteraksi, menghafalkan serta mengamalkan Al-Quran maka keberkahan yang di janjikan Allah.SWT akan negeri ini dapatkan. Sebagaimana firmanNya dalam QS.Al-An'am ayat 155.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat” (QS.Al-An'am : 155)

Di dalam hadist menginformasikan berbagai keutamaan yang akan didapatkan oleh para penghafal al quran dan orang-orang yang berada di sekeliling para penghafal al quran. Salah satunya ialah dari hadits nabi berikut. Dari Buraidah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَ وَعَمِلَ بِهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ وَ يُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يَفُومُ لَهُمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ: بِمِ كَسَيْنَا هَذَا؟ فَيَقَالُ بِأَخْذِ وَادِكُمَا الْقُرْآنَ. (الحاكم وقال صحيح على شرط مسلم: حسن لغيره ه)

Dari Buraidah ra, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Siapa saja yang hafal Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, niscaya kedua orang tuanya akan diberi mahkota dari cahaya di hari kiamat. Sinarnya bagaikan sinarmatahari. Kedua orang tuanya juga akan diberi dua pakaian *hullah* yang tidak dapat dibandingkan oleh dunia. Lalu keduanya bertanya, “Dengan sebab apa kami diberi pakaian ini?” Maka

dijawab, “Dengan sebab putramu hafal Al-Qur’an.” (HR Hakim; hadits hasan li ghairihi).

Hadits tersebut memberikan motivasi kepada muslim dan muslimat dalam mendidik anak-anak menjadi penghafal quran. Sehingga banyak yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah *Tahfidz Al Quran*. dari banyaknya minat tersebut sehingga banyak sekolah-sekolah yang membuka program pendidikan menghafal Al Quran, atau biasa di sebut *tahfidz al quran*. Karena minat yang cukup tinggi, sehingga banyak sekolah yang menjadikan program tahfidzul quran sebagai program unggulan di sekolahnya. Berbagai jenis sistem pengajaran yang diterapkan sekolah-sekolah dalam mencetak para penghafal quran pun beragam. Ada sekolah yang menerapkan sistem *tahfidz Al Quran* sebagai program utama, program peminatan dan ataupun ekstrakurikuler.

Program sistem *tahfidz Al Quran* pun banyak di terapkan di sekolah yang menggunakan sistem *boarding school* (asrama) dan juga sekolah yang reguler (bukan asrama). sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* dan memiliki program sistem *tahfidz Al Quran* bertujuan agar kegiatan menghafal Al-Quran berjalan secara efektif karena aktivitas menghafal al quran santri di awasi dan di bimbing oleh seorang *musyrif* dan *musyrifah*. *Musyrif* dan *musyrifah* di pesantren Al-Aqsha ialah mereka yang sudah memiliki hafalan al quran 30 juz. *Musyrif/musyrifah* sering sekali menjadi sebuah profesi yang di cari oleh berbagai instansi lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school* dalam program sistem *tahfidz Al Quran*, karena peranan dan tugasnya cukup dibutuhkan dalam mencetak generasi penghafal Al Quran.

Setelah hasil dari studi pendahuluan penulis menemukan bahwa sistem pengasuhan *musyrif* dan *musyrifah* di terapkan Pesantren Al – Aqsha. Sekolah yang mengaplikasikan sistem *boarding school* dan memiliki tiga program peminatan yang salah satunya ialah program sistem *tahfidz Al Quran*. Setiap santri di kelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil , dan setiap kelompok santri memiliki pembimbing menghafal Al Quran. Disamping menghafal quran santri dan siswi

Pesantren Al – Aqsha menjalani pendidikan reguler sekolah sebagaimana sekolah lainnya yang mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, Bahasa, dan lainnya sesuai kurikulum nasional. disamping itu ada pula program pendidikan agama/program yayasan dan ekstrakurikuler lainnya.

Dari banyaknya aktivitas dan beban akademis yang di tanggung oleh santri Pesantren Al-Aqsha hal ini akan membawa pengaruh pada aktivitas santri dalam belajar. Di samping itu Santri Pesantren Al Aqsa tetap harus konsisten dalam menjalankan program utama mereka yakni menghafal Al Quran. Melihat banyaknya aktivitas dan kegiatan yang di lakukan oleh santri, tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh kepada aktivitas menghafal Al Quran. Aktivitas menghafal Al Quran tidak akan berjalan dengan maksimal jika tidak ada motivasi yang kuat di dalam diri santri.

Musyrif dan *musyrifah* sebagai pembimbing dan seseorang yang setiap hari bertemu dengan santri bimbingannya, di harapkan memberikan pengaruh yang cukup besar. Sehingga peran *musyrif* dan *musyrifah* dalam membimbing santri-siswi Pesantren Al Aqsa sangat dibutuhkan dalam membimbing, menjaga dan mengawasi konsistensi aktivitas santri dalam menghafal quran. Dengan berbagai strategi dan inovasi di harapkan adanya *musyrif* dan *musyrifah* menjadi solusi dalam membimbing santri Pesantren Al Aqsa dalam menghafal Al Quran sehingga aktivitas santri dalam menghafal quran berjalan secara konsisten dan efisien.

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan diatas penulis merasa penting dan perlu untuk melakukan sebuah penelitian terhadap tanggapan santri terhadap peran *musyrif* dan *musyrifah* sebagai pembimbing yang hubungannya dengan aktivitas santri Pesantren Al Aqsa dalam menghafal Al Quran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan santri terhadap peran *musyrif* dan *musyrifah* sebagai pembimbing?

2. Bagaimana aktivitas santri menghafal Al Quran ?
3. Bagaimana hubungan tanggapan santri terhadap peran *musyrif* dan *musyrifah* sebagai pembimbing dengan aktivitas santri menghafal Al Quran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanggapan santri terhadap peran *musyrif* dan *musyrifah* sebagai pembimbing.
2. Untuk mengetahui aktivitas santri Pesantren Al Aqsha menghafal Al Quran.
3. Untuk mengetahui hubungan tanggapan santri terhadap peran *musyrif* dan *musyrifah* sebagai pembimbing hubungannya dengan aktivitas santri dalam menghafal Al quran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam khususnya dalam upaya mengembangkan aktivitas belajar menghafal al-Quran yang dilaksanakan oleh Pesantren Al Aqsha dan menjadi suatu sumbangan keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan tanggapan santri terhadap peran musyrif dan musyrifah sebagai pembimbing dengan aktivitas santri menghafal Al Quran kepada berbagai pihak yang membaca hasil penelitian ini dan terutamanya bagi peneliti pribadi.

2. Manfaat praktis

Adapun kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan yang konstruktif kepada pihak-pihak yang berkecimpung dalam pengelolaan program kegiatan tahfidz al-Qur'an, antara lain; Pengelola Yayasan Al-Aqsha. Ketua unit Tahfidz serta terkhusus para musyrif dan musyrifah bidang tahfidz di pesantren Al-Aqsha sehingga semakin termotivasi untuk memberikan inovasi dalam membimbing santri menghafal Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dan terlebih dapat mengamalkan makna kandungannya.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) atau berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Bahasa, 2008, hal. 501). Sedangkan secara harfiah banyak beberapa tokoh mengungkapkan terkait dengan makna menghafal. Menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau (Dzamarah, 2008, hal. 44). Selain itu menghafal menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar” (Rauf, 2004, hal. 49). Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal merupakan suatu upaya untuk mengingat dan menyimpan hal-hal yang di tangkap oleh indra agar dapat dimunculkan atau disebutkan kembali diwaktu yang akan datang.

Al Quran secara harfiah ialah “bacaan sempurna” (Shihab, 2011). Wikipedia menyebutkan bahwa Al-Quran adalah sebuah kitab suci utama dalam dalam agama islam, yang umat Muslim percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh Tuhan (Allah.SWT) , kepada nabi Muhammad.SAW kitab ini terbagi ke dalam beberapa bab (Surah) dan setiap surahnya terbagi ke dalam beberapa sajak (Ayat) ¹. Al Qur'an adalah Kalam Allah yang mu'iz, diturunkan kepada Nabi dan Rosul penghabisan dengan perantaraan Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An -Nas (Jalal, 2000, hal. 7).

Dari keterangan di tersebut, menghafal Al-Quran adalah kegiatan atau segala upaya untuk mengingat setiap ayat dalam setiap surah yang ada didalam Al Quran dengan cara membaca ataupun mendengar secara berulang-ulang agar ayat-ayat Al

¹ Id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Qur'an

Quran senantiasa dalam ingatan. Dalam aktifitas menghafal Al-quran merupakan bagian dari aktivitas belajar santri, sehingga indikator aktivitas menghafal Al-Quran dapat merujuk pada indikator aktivitas belajar, yakni menurut Paul B. Diedrich aktivitas menghafal Al Quran santri dapat di golongankan sebagai berikut : *Visual activities, Oral activities, Listening activities, writing activities, motor activities, mental activities, emotional activities* (Sardiman, 2012, hal. 101)

Aktivitas menghafal al quran dalam penelitian ini berpacu pada teori belajar. Dalam teori belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah 1) faktor internal yang terdiri dari; jasmani(kesehatan, cacat tubuh), psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat,motif, kematangan,kesiapan) dan kelelahan (jasmani dan rohani). 2) Faktor eksternal yakni; keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pengajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat). (Slameto, 2010, hal. 54-72). Dari pernyataan diatas, salah satu yang menjadi faktor dari aktivitas menghafal al quran adalah relasi guru dengan siswa. Dalam aktivitas menghafal al quran yang dilakukan di pesantren Al Aqsha guru yang membimbing mereka dalam menghafal Al Quran di sebut dengan *musyrif* dan *musyrifah*.

Musyrif dan *musyrifah* dalam penelitian ini adalah seseorang yang di sebut dalam lingkungan Pesantren Al Aqsha ialah mereka yang bertugas sebagai ustadz/guru pembimbing kelompok yang berperan mengontrol dan membimbing santri dalam menghafal Al Quran.² Sebagai seorang *musyrif* dan *musyrifah* hendaknya melaksanakan perannya dengan baik serta memiliki inovasi dalam melakukan bimbingan kepada setiap santri binaannya. Bimbingan yang dilakukan di

² Hasil wawancara oleh Pak Farhan, salah satu musyrif pesantren Al-Aqsha pada tanggal 19 November 2018 pukul 10:15

harapkan mampu mengarahkan santri agar mampu mencapai tujuannya yakni menjadi penghafal Al Quran,

Dalam proses membimbing para *musyrif dan musyrifah* pun berperan menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif. Dengan adanya interaksi yang kondusif proses bimbingan hafalan Al-Quran akan berjalan dengan demokratis. Dimana *Musyrif* dan *musyrifah* mampu mengetahui masalah, kendala dan hambatan serta harapan para santri dalam proses menghafal Al-Quran. Sehingga dengan demikian di harapkan *Musyrif* dan *musyrifah* mampu memberikan bimbingan dan arahan yang solutif untuk membantu santri dalam menghafal Al Quran. sehingga dengan proses bimbingan tersebut mampu menjadi wadah bagi santri dalam proses belajar menghafal Al-Quran.

Sebagai pembimbing dalam menghafal Al Quran, *Musyrif* dan *musyrifah* diharapkan mampu untuk : 1) Mengenal dan memahami setiap diri siswa baik secara personal maupun kelompok. 2) memberikan penjelasan kepada santri tentang hal-hal yang dibutuhkan dalam proses belajar. 3) Memberikan kesempatan yang proporsional supaya setiap siswa mampu belajar sesuai dengan kemampuan dirinya. 4) Membantu setiap siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya. 5) Menilai ketercapaian setiap langkah aktivitas yang telah dilakukannya (Slameto, 2010, hal. 100)

Musyrif dan *musyrifah* tak ubahnya seorang guru yang memberikan bimbingan dalam proses belajar seorang santri. Dalam proses tersebut seorang *musyrif* dan *musyrifah* pun memiliki peran yang sama sebagai seorang guru kepada seluruh santrinya. Seperti pendapat Stipek, “pada dasarnya, segala yang dilakukan oleh guru berpotensi menimbulkan dampak pada motivasi murid”.

Peranan yang harus dilaksanakan oleh seorang *musyrif* dan *musyrifah* sama seperti seorang guru dalam pembelajaran lainnya yakni : 1) Informatif 2) Organisator 3) Motivator 4) Pengarah 5) Inisiator 6) *Transmitter* 7) Fasilitator 8) Mediator dan 9) Evaluator (Sardiman, 2012, hal. 144-146).

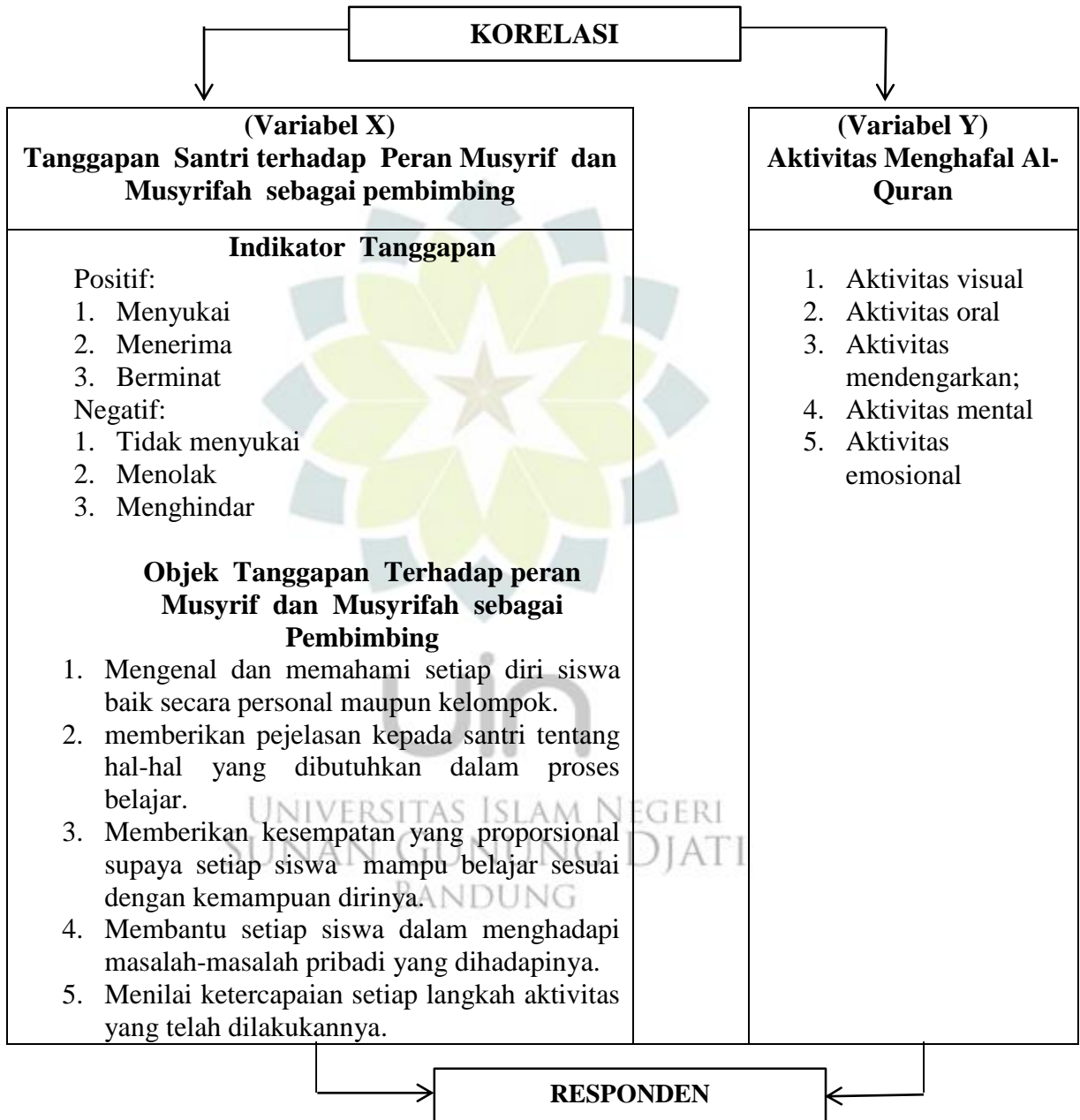
Menurut kartini kartono tanggapan merupakan gambaran ingatan dari pengamatan, dimana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruangan waktu pengamatan (Kartono, 1996, hal. 57). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “tanggapan adalah sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dsb) apa yg diterima oleh pancaindra; bayangan di angan-angan (Bahasa, 2008, hal. 1442).

Dalam setiap interaksi seorang santri kepada musyrifahnya tentulah menghasilkan tanggapan dari seorang santri terhadap apa yang ia dapatkan dari seorang *musyrif/musyrifah*. Tangapan santri terhadap peran musyrif dan musyrifah sebagai pembimbing yang akan penulis coba teliti pengaruhnya terhadap aktivitas menghafal Al-Quran.

Dari uraian di atas, maka pada penelitian ini yang menjadi variabel X ialah tanggapan Santri terhadap peran *Musyrif* dan *Musyrifah* sebagai pembimbing. Sedangkan variabel Y ialah aktivitas santri menghafal Al-Quran. Secara sistematis dapat dibuat kerangka pemikiran dari penelitian diatas dapat dilihat lebih jelas dari skema berikut.



Gambar 1.1
Skema kerangka pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono: 2013). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara tanggapan antri terhadap peran *Musyrif* dan *Musyrifah* sebagai pembimbing dengan aktivitas menghafal Al-Quran Santri Pesantren Al-Aqsha, Jatinangor, Sumedang.”

G. Hasil penelitian terdahulu

Berikut ini penulis menyajikan penelitian terdahulu yang terkait tentang peran musyrif dan musyrifah sebagai pembimbing hubungannya terhadap aktivitas menghafal Al Quran. Penelitian terdahulu ialah salah satu rujukan yang dijadikan penulis untuk memperkuat teori dan penelitian yang mempunyai relevansi terhadap penelitian yang di lakukan oleh penulis. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Muhammad Faiqun Najjah. 2017. *Peran Musyrif dalam menumbuhkan spiritualitas Mahasantri fakultas kedokteran di pusat MAHAD AL JAMI'AH UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini memperkuat teori dalam metode dengan penelitian yang penulis garap, yakni menerangkan bahwa seorang musyrif berperan sebagai pembimbing. Sedangkan perbedaannya yakni terdapat pada metode dan objek penelitian.
2. Dina Fitriyani, 2016. *Pengaruh Aktivitas Menghafal AL QURA'AN Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Anak-Anak Tafidzul Qur'an (PPAQ) Raudhatul Falah Bermi Gembong Pati*. Skripsi Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN WALISONGO SEMARANG. Penelitian ini memiliki kesamaan metode penelitian yang di lakukan oleh penulis yakni metode kuantitatif korelasi produk moment salah satu variabel penelitian, yakni tentang aktivitas menghafal Al-Quran santri.

3. Intan Yaelani.B, dkk, 2016. *Pengaruh Kinerja Musyrif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Lansia (Survey pada Peserta Lansia di Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini memberikan penguatan teori terhadap penelitian yang akan penulis lakukan, bahwa seorang muryif/musyrifah memiliki pengaruh terhadap santri bimbingannya. Dalam penelitian tersebut kinerja musyrif memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta lansia di pesantren masa keemasan Daarut Tauhid.
4. Ihtiarti, 2014. *Peran Pembina Asrama Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian Di Asrama Pesantren Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulon Progo Yogyakarta*. Pada penelitian ini menguatkan dalam segi teoritis terhadap penelitian penulis bahwa musyrif dan musyrifah memiliki peranan yang penting dalam membimbing santri. Meskipun secara penggunaan bahasa penelitian tersebut menggunakan istilah Pembina Asrama, namun tugas dan peran yang dipaparkan sama seperti tugas musyrif dan musyrifah dalam penelitian ini.

Dari beberapa penelitian yang relevan, pada penelitian ini memiliki perbedaan dalam membahas peran *Musyrif* dan *musyrifah*. Perbedaan yang akan di bahas dalam penelitian ini ialah dalam segi keterkaitan atau hubungan antara peran *Musyrif* dan *musyrifah* sebagai pembimbing terhadap aktivitas santri menghafal Al Quran. sehingga adanya perbedaan disini mampu menambah wawasan terkait peran *Musyrif* dan *musyrifah* dan hubungannya dengan aktivitas menghafal Al Quran santri.